

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, sehingga sektor terbesar di Indonesia adalah sektor pertanian. Indonesia memiliki lahan pertanian yang subur karena letak negara Indonesia berada di daerah yang beriklim tropis sehingga proses pelapukan batuan yang terjadi di Indonesia terjadi secara sempurna sehingga hal ini menyebabkan tanah menjadi subur (Ayun dkk., 2020). Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al Hijr : 22 yang artinya *“dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya”*

Di negara agraris seperti Indonesia, sektor pertanian memiliki kontribusi yang penting terhadap perekonomian maupun dalam pemenuhan kebutuhan pokok masyarakatnya, dengan meningkatkan jumlah penduduk yang terus meningkat di setiap tahunnya hal ini membuktikan bahwa kebutuhan terhadap pangan juga semakin meningkat (Ayun dkk., 2020)

Tabel 1. Pengelompokan tenaga kerja di sektor pertanian berdasarkan umur

Kelompok Umur	Jumlah (jiwa)	%
<25	273.839	0,99
25-34	2.947.254	10,65
35-44	6.689.635	24,17
45-54	7.813.407	28,23
55-64	6.134.987	22,16
>65	3.822.995	13,81
Total	27.682.117	100

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2018

Dari Tabel 1. dapat diketahui bahwa sebagian besar ketenagakerjaan di sektor pertanian masih di dominasi oleh petani tua dengan rata rata umur 45 tahun keatas. Pembangunan pertanian saat ini masih terkendala karena

kurangnya regenerasi sumber daya manusia dan minimnya minat generasi muda untuk terjun langsung di sektor pertanian (Saraswati dkk., 2022). Petani berusia lanjut sulit untuk diberikan pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya. Umur petani sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan responnya dalam menghadapi hal hal baru dalam menjalankan usaha taninya, semakin muda umur petani biasanya mempunyai semangat dalam mempelajari hal baru, maka dari itu perlu adanya partisipasi petani dalam pembangunan pertanian (Insani dkk., 2018).

Petani milenial adalah petani yang berusia antara 19 hingga 39 tahun, memiliki pemahaman tentang teknologi, dan memiliki semangat kewirausahaan. Peran penting dari petani milenial adalah untuk menjembatani kesenjangan antara petani muda dengan petani yang telah berusia lanjut. Petani milenial dapat membawa inovasi teknologi dan gagasan baru ke dalam sektor pertanian, sambil memanfaatkan keahlian dan pengalaman petani yang lebih tua. Dengan demikian, petani milenial dapat membantu memperbarui dan meningkatkan produktivitas dalam pertanian serta memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan antar generasi (Haryanto dkk., 2021).

Dalam upaya untuk meningkatkan minat kaum milenial di sektor pertanian yang berkompeten dan mampu menghasilkan wirausahawan muda, Kementerian Pertanian membentuk program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Service* (YESS). Petani YESS (*Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*) adalah petani milenial yang diprogramkan pemerintah dalam hal ini kementerian pertanian bersama *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) yang akan menciptakan wirausaha milenial tangguh dan berkualitas (Rachmawati & Gunawan, 2020).

Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah yang saat ini sedang mengembangkan sektor pertaniannya melalui petani milenial. Kepala Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta, Sugeng Puwanto mengatakan bahwa saat ini sedang menggagas pertanian modern yang memanfaatkan teknologi modern. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan sumber daya

muda pertanian adalah dengan mengadakan pasar tani. Pasar tani dilakukan oleh kelompok petani milenial Sleman yang rutin diadakan pada hari Jum'at di lapangan Pemerintah Daerah Sleman. Selain itu untuk mendukung program YESS pada petani milenial di Sleman, Pemerintah Daerah Sleman mengadakan kegiatan lomba menanam cabai dengan sasaran peserta 32 Kelompok Wanita Tani (KWT) yang dilakukan guna meningkatkan kualitas petani sehingga nantinya akan sejalan dengan peningkatan ekonomi keluarga petani. Namun usaha yang telah diupayakan pemerintah ini sering mengalami perubahan di lapangan. Masih tingginya tingkat kegagalan produksi dan kurangnya model pertanian yang dilakukan petani milenial. Berdasarkan kondisi di atas maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat efikasi diri petani milenial dalam berwirausaha dan apa saja faktor – faktor yang berkorelasi dengan efikasi diri petani milenial dalam usaha pertanian di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan efikasi diri petani milenial dalam kegiatan usaha pertanian.
2. Menganalisis faktor – faktor yang berkorelasi dengan efikasi diri petani milenial dalam kegiatan usaha pertanian di Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan

1. Bagi peneliti dapat dijadikan referensi, sumber literatur dan perbandingan untuk peneliti lainnya.
2. Bagi petani milenial dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana pentingnya peran pemuda di sektor pertanian.
3. Bagi pengambil kebijakan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam mengatur dan menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam pelaksanaan usaha tani.